

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) PADA MATERI BILANGAN DI SMP KELAS VII**Aldila Ciptaningtyas**Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : aldila.ciptaningtyas@gmail.com**Dr. Janet Trineke Manoy, M.Pd**Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : janet_manoy@yahoo.com**Abstrak**

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen untuk bekerjasama memecahkan suatu masalah. Dalam memecahkan masalah tersebut dibutuhkan kreativitas siswa yang dapat dimunculkan melalui metode *Creative Problem Solving* (CPS). Perpaduan antara model pembelajaran kooperatif dan metode CPS dapat menjadikan suatu pembelajaran yang memunculkan berbagai alternatif penyelesaian sebagai wujud kreativitas siswa yang dikerjakan secara berkelompok.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena mendeskripsikan kemampuan pengelolaan pembelajaran, aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bilangan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *one-shot case study*. Subyek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VII-A SMP Negeri 40 Surabaya tahun ajaran 2015/2016. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu data kemampuan pengelolaan pembelajaran, data aktivitas siswa, data hasil belajar siswa, dan data respons siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pengelolaan pembelajaran dapat dikatakan efektif dengan skor rata-rata 3,43 dan termasuk dalam kategori baik. Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat dikategorikan efektif dengan rata-rata persentase yaitu sebesar 72,66%. Hasil belajar siswa yaitu secara keseluruhan kelas tersebut telah mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 97,44%. Respons siswa setelah mengikuti pembelajaran tergolong positif dengan skor sebesar 100%.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif, metode *Creative Problem Solving* (CPS)**Abstract**

Cooperative learning model is a learning activities which divide the students in some heterogen group to make cooperation for solving problem. Student creativity is necessary to solve that problem and it can raised by Creative Problem Solving (CPS) method. Colaboration of cooperative learning model and CPS method will make a learning which can raised various alternative problem solving as the result of student's creativity by their group.

This research is descriptive research that has aim for describing the management teaching, student's activity, result of study, and student's response of teaching and learning using cooperative learning with Creative Problem Solving (CPS) method on learning numbers. The plan of this research used one-shot case study. The subject of this research is teacher and students of grade VII-A SMP Negeri 40 Surabaya year 2015/2016. Data which obtained in this research is management teaching data, student's activity data, result of study data, and student's response data.

The result of analysis shows that the management teaching including effective with average score as 3,43 and including good category. The student's activity can be categorized effective with average percentage as 72,66%. The result of study is generally that class has reached classical passing as 97,44%. After the learning process, student's response can be categorized positive with score as 100%.

Keywords: cooperative learning model, *Creative Problem Solving* (CPS) method.**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup suatu negara khususnya Negara Indonesia, karena diyakini bahwa dengan pendidikan dapat membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang lebih berkualitas. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui upaya pemerintah dalam memperbaiki kurikulum

sekolah. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah menyempurnakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 dan terbaru yaitu Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Sehingga menunjukkan bahwa Negara Indonesia sangat mengutamakan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia agar menjadi seseorang yang terdidik. Pendidikan sendiri dibagi menjadi pendidikan nonformal dan formal. Pendidikan nonformal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan formal dapat diperoleh dari sekolah. Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah menjadi suatu hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara, karena di sekolah mereka akan diajarkan beberapa mata pelajaran oleh guru salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi dimana materi pelajaran matematika tersebut bersifat abstrak. Keabstrakan matematika membuat mata pelajaran matematika menjadi susah untuk dipahami, sehingga berpengaruh pada kualitas pembelajaran matematika.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan praktek pembelajaran di sekolah pada bulan September 2014, siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika karena bagi mereka pelajaran matematika banyak hafalan rumus dan banyak konsep yang susah untuk dipahami. Hal ini tentunya mengganggu kelancaran proses pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami suatu materi. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami suatu materi yaitu model pembelajaran kooperatif. Menurut Ibrahim, dkk (2000: 3), model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan penghargaan. Isjoni (Suparmi, 2012) juga berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme dimana terdiri atas sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pada model pembelajaran kooperatif, siswa dibagi dalam beberapa kelompok heterogen dimana siswa dapat bekerjasama dan membantu saling belajar. Lebih lanjut Nur (2008: 1) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu belajar satu sama lain yang beranggotakan siswa dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda; dan siswa penyandang cacat bila ada. Model pembelajaran kooperatif terdiri atas enam fase pembelajaran, yaitu fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, fase menyajikan informasi, fase mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok

belajar, fase membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan fase memberikan penghargaan (Ibrahim, dkk, 2000: 10). Beberapa ahli diantaranya yaitu Uno dan Mohamad (2011: 107), juga meyakini bahwa model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dasar sampai dengan permasalahan kompleks dengan mengutamakan kerjasama antar siswa. Suatu permasalahan yang dikerjakan dengan saling bekerjasama hasilnya akan lebih baik daripada dikerjakan secara individu.

Dalam mencari suatu pemecahan masalah yang kompleks tersebut dibutuhkan kreativitas siswa. Kreativitas sendiri dapat dimunculkan melalui metode pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. Aktivitas siswa dalam memecahkan suatu permasalahan menggunakan penyelesaian berbeda dapat memunculkan kreativitas siswa. Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut yaitu metode *Creative Problem Solving* (CPS). CPS didefinisikan sebagai suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan, dimana ketika siswa dihadapkan dengan suatu pertanyaan dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya tidak hanya dengan cara menghafal (Asikin dan Pujiadi, 2008). Mitchell dan Kowalik (1999) juga mengatakan bahwa CPS adalah proses, metode, atau sistem untuk mendekati masalah dengan cara yang imajinatif dan menghasilkan tindakan yang efektif.

Metode CPS ini terdiri atas empat langkah yaitu klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan pelaksanaan (Pepkin, 2000). Pada tahap klarifikasi masalah, siswa diberikan penjelasan mengenai masalah yang diajukan agar siswa dapat mengetahui penyelesaian yang diharapkan. Pada tahap pengungkapan pendapat, siswa diminta untuk mengungkapkan ide atau pendapat sebanyak mungkin tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah. Pada tahap evaluasi dan pemilihan, siswa mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi yang cocok untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, siswa menerapkan strategi yang sudah ditentukan sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Keempat langkah tersebut dapat melatih siswa untuk mengomunikasikan ide matematisnya, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berpikir sistematis dan logis sesuai data atau fakta yang ada serta dapat melatih siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain, sehingga metode CPS ini dapat memperluas proses berpikir siswa. Hasil dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa metode CPS dapat membangkitkan

kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Perpaduan antara model pembelajaran kooperatif dengan metode CPS diharapkan dapat menjadikan sebuah pembelajaran yang menantang karena adanya suatu masalah yang dikerjakan dalam suatu kelompok dimana dalam kelompok tersebut siswa dapat saling memotivasi dan membantu saling belajar, kemudian juga dapat memunculkan berbagai strategi kreatif dan solusi yang paling tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Salah satu materi yang cocok diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode CPS yaitu materi bilangan dengan pertimbangan bahwa banyak penerapan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi bilangan. Materi bilangan khususnya pada operasi hitung bilangan bulat dapat dikerjakan dengan berbagai alternatif penyelesaian, sehingga cocok digunakan pada model pembelajaran kooperatif yang dikombinasikan dengan metode CPS. Materi tersebut juga diajarkan di SMP kelas VII pada semester ganjil, sehingga peneliti memilih menggunakan materi bilangan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada Materi Bilangan di SMP Kelas VII”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Data yang dideskripsikan yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan respons siswa terkait dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan metode CPS pada materi bilangan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP Negeri 40 Surabaya tahun ajaran 2015/2016. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one-shot case study*. Selanjutnya untuk subyek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VII-A SMP Negeri 40 Surabaya. Guru merupakan subyek penelitian untuk mengetahui kemampuan pengelolaan pembelajaran kooperatif dengan metode CPS. Siswa merupakan subyek penelitian untuk mengetahui aktivitas siswa, hasil belajar, dan respons siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode CPS.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri karena peneliti yang mengumpulkan, mengolah, hingga akhirnya menyimpulkan data. Sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu lembar observasi kemampuan pengelolaan pembelajaran, lembar

observasi aktivitas siswa, tes hasil belajar, dan angket respons siswa yang sebelumnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Lembar observasi kemampuan pengelolaan pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengukur aktivitas siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, sedangkan angket respons siswa digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan metode CPS.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik tes, dan teknik angket. Kemudian untuk analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data kemampuan pengelolaan pembelajaran, data aktivitas siswa, data hasil belajar siswa, dan data respons siswa. Analisis data kemampuan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan memberikan skor pada tiap aspek pengelolaan pembelajaran yang diamati dengan skala penilaian yang telah ditentukan. Analisis data aktivitas siswa dilakukan dengan mencatat kategori aktivitas siswa yang muncul paling dominan tiap selang waktu 5 menit selama 80 menit (selama proses pembelajaran). Analisis data hasil belajar dilakukan dengan mengoreksi Lembar Kerja Siswa (LKS) 1 dan 2 dan jawaban tes hasil belajar siswa sesuai pedoman penskoran yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa hanya memperhatikan satu aspek yaitu aspek pengetahuan. Sedangkan analisis data respons siswa dilakukan dengan menghitung persentase respons siswa dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode CPS pada materi bilangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran

Pada pertemuan pertama, skor pengelolaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 3,33. Pada pertemuan kedua skor pengelolaan pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 3,53. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berjalan dengan lancar. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP pun berjalan dengan baik, namun ada beberapa langkah pembelajaran yang berjalan dengan kurang baik yaitu kegiatan melakukan refleksi dan meminta siswa mempelajari materi selanjutnya. Kemudian rata-rata skor pengelolaan pembelajaran untuk seluruh pertemuan yaitu sebesar 3,43 dan termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan pembelajaran kooperatif dengan metode CPS pada materi bilangan dapat dikatakan efektif, karena rata-rata skor pengelolaan

pembelajaran telah mencapai kategori baik yaitu sebesar 3,43.

2. Aktivitas Siswa

Pada pertemuan pertama dan kedua, aktivitas siswa yang paling sering muncul yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan rata-rata persentase sebesar 26,56%. Sedangkan rata-rata persentase aktivitas siswa yang paling rendah yaitu menanggapi pertanyaan guru dengan rata-rata persentase sebesar 0%. Aktivitas menanggapi pertanyaan guru menjadi aktivitas yang paling rendah, salah satu faktornya disebabkan siswa belum berani untuk mengungkapkan jawaban atau pendapatnya di depan teman-teman dan guru. Berdasarkan data aktivitas siswa yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase dari total aktivitas siswa kecuali poin 1 dan 16 yaitu sebesar 72,66%. Persentase ini lebih dari 60% sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode CPS pada materi bilangan dapat dikategorikan efektif.

3. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, hasil belajar hanya memperhatikan satu aspek yaitu aspek pengetahuan. Tes hasil belajar dilaksanakan pada pertemuan ketiga setelah mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode CPS pada materi bilangan. Tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa terdiri atas tiga permasalahan yang dikerjakan secara individu. Siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 32 orang dan tidak tuntas berjumlah 7 orang dari 39 siswa SMP Negeri 40 Surabaya. Nilai tes hasil belajar siswa tertinggi sebesar 4,00 dan terendah sebesar 1,00. Siswa yang memperoleh nilai 4,00 berjumlah 13 anak dan siswa yang memperoleh nilai 1,00 berjumlah 1 anak. . Siswa kelas VII-A SMP Negeri 40 Surabaya tersebut juga sudah dikatakan tuntas secara klasikal dengan persentase klasikal sebesar 97,44%.

4. Respons Siswa

Angket respons siswa dibagikan dan diisi siswa pada pertemuan ketiga setelah siswa mengerjakan tes hasil belajar. Angket respons siswa ini terdiri atas 10 butir pernyataan dimana 7 butir pernyataan termasuk favorabel atau pernyataan positif dan 3 butir pernyataan termasuk unfavorabel atau pernyataan negatif. Semua butir pernyataan mendapat kategori sangat baik dan banyaknya respons yang termasuk dalam kategori baik atau sangat baik lebih dari 50%, sehingga respons siswa tergolong positif. Butir pernyataan yang mendapat persentase tertinggi yaitu butir pernyataan ketiga. Butir pernyataan ketiga yaitu tentang siswa merasa senang selama mengikuti pelajaran mendapat persentase sebesar 90,38%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bilangan dapat dikatakan efektif, karena keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran telah mencapai kategori baik yaitu sebesar 3,43.
2. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bilangan dapat dikategorikan efektif. Hal ini dikarenakan rata-rata persentase dari total aktivitas siswa kecuali poin 1 dan 16 yaitu sebesar 72,66% dan persentase ini lebih dari 60%.
3. Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bilangan hanya dilihat pada aspek pengetahuan. Sebanyak 38 siswa dinyatakan tuntas dan 1 siswa dinyatakan tidak tuntas. Siswa juga telah mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 97,44%, sehingga pembelajaran ini dikatakan berhasil karena siswa tuntas secara individual maupun klasikal.
4. Respons siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif dengan metode *Creative Problem Solving* (CPS) pada materi bilangan tergolong positif. Hal ini dikarenakan persentase respons siswa pada setiap butir pernyataan termasuk dalam kategori sangat baik dan banyaknya sangat baik sebesar 100%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Dalam menyusun kategori aktivitas siswa, harus lebih diperjelas lagi makna dari kategori aktivitas tersebut agar tidak rancu dengan kategori aktivitas lainnya dan tentunya harus sesuai dengan pembelajaran kooperatif menggunakan metode *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru harus dapat memajemen waktu dengan baik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Moh. dan Pujiadi. 2008. *Pengaruh Model Pembelajaran Matematika Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan CD Interaktif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa SMA Kelas X*. Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan. Jilid 37(1), (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article>)

[=137071&val=5681&title=PENGARUH%20MOD
EL%20PEMBELAJARAN%20MATEMATIKA%2
0CREATIVE%20PROBLEM%20SOLVING%20%
28CPS%29%20BERBANTUAN%20CD%20INTE
RAKTIF%20TERHADAP%20KEMAMPUAN%20
PEMECAHAN%20MASALAH%20PADA%20SIS
WA%20SMA%20KELAS%20X](#), diakses 5 April
2015).

Ibrahim, H. Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Mitchell dan Kowalik. 1999. *Creative Problem Solving*,
(Online),
(<http://www.roe11.k12.il.us/GES%20Stuff/Day%204/Process/Creative%20Problem%20Solving/CPS-Mitchell%20&%20Kowalik.pdf>, diakses 3
Desember 2014).

Pepkin, Karen L. 2000. *Creative Problem Solving in Math*,
(Online),
(<http://www.uh.edu/honors/Programs-Minors/honors-and-the-schools/houston-teachers-institute/curriculum-units/pdfs/2000/articulating-the-creative-experience/pepkin-00-creativity.pdf>, diakses 3 Desember 2014).

Suparmi. 2012. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol. 1(1), (Online),
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=6626&val=437>, diakses 20 Desember 2014).

Uno, Hamzah B. dan Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

